



Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Yuda Syahputra

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Seperti Apa Keragaman Orangtua Peserta Didik di Kelompok Bermain dan Taman Kanak – kanak Inklusif?

Melina Lestari¹, Sunaryo Kartadinata², Sunardi³, Yuda Syahputra¹¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia³Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia

Article History

Received : 17 November 2021

Revised : 03 Februari 2022

Accepted : 14 Juni 2022

How to cite this article (APA 6th)

Lestari, M., Kartadinata, S., Sunardi, S., & Syahputra, Y. (2022). Seperti Apa Keragaman Orangtua Peserta Didik di Kelompok Bermain dan Taman Kanak – kanak Inklusif?. *Psychocentrum Review*, 4(3), 296–306.
DOI: 10.26539/pcr.43794The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.43794>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Melina Lestari, melinalestari83@gmail.com, Jakarta, Indonesia

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the “Content”) contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Lestari, M., Kartadinata, S., Sunardi, S., & Syahputra, Y. (2022)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Seperti Apa Keragaman Orangtua Peserta Didik di Kelompok Bermain dan Taman Kanak – kanak Inklusif?

Melina Lestari¹, Sunaryo Kartadinata², Sunardi³, Yuda Syahputra¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia²

Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia³

Abstrak. Filosofi pendidikan inklusif adalah pendidikan untuk semua, dimana pendidikan inklusif melayani keberagaman peserta didik dengan ras, suku, adat – istiadat, agama, dan perbedaan lainnya serta anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran keberagaman orangtua dari peserta didik yang menjadi mikrosistem lingkungan perkembangan di salah satu Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Partisipan dalam penelitian ini adalah para guru, kepala sekolah, staf tata usaha dan orangtua peserta didik salah satu Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak di Kramat Jati, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan berbagai alat pengumpulan data, yaitu pedoman observasi, protokol wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi yang akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi. Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan analisis data di lapangan, latar belakang orangtua peserta didik sangat beragam, mulai dari suku atau etnis, penghasilan, dan pendidikan. Namun dengan keberagaman tersebut, orang tua memiliki kebutuhan yang sama yaitu membutuhkan bantuan dalam peningkatan kapasitas pengasuhan bagi anak-anak mereka.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Orangtua Peserta Didik, Lingkungan Perkembangan Inklusif

Korespondensi: Melina Lestari, melinalestari83@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang memiliki prinsip anti diskriminasi, dimana sistem ini terbuka dalam merespon berbagai kebutuhan setiap peserta didik melalui peningkatan keterlibatan peserta didik dan bermasyarakat dalam proses belajar, dan mengurangi eksklusivitas dalam pendidikan (Kustawan, 2012; Sunardi & Sunaryo, 2016; Alimin, 2005). Dalam konteks yang lebih luas pendidikan inklusif melayani keberagaman peserta didik dalam ras, suku, adat – istiadat, agama, dan perbedaan lainnya serta anak berkebutuhan khusus (Irawati, 2020).

Berbagai manfaat akan didapatkan ketika sekolah menerapkan pendidikan inklusif. Manfaat pendidikan inklusif bagi para guru, orangtua dan masyarakat adalah mengubah cara pandang mereka mengenai bagaimana menghormati hak-hak peserta didik dan bagaimana menanamkan nilai – nilai empati dan keadilan untuk kehidupan yang lebih baik (Mag, Sinfield, & Burns, 2017). sedangkan manfaat penerapan pendidikan inklusif untuk peserta didik pada periode anak usia dini adalah dapat menstimulasi setiap aspek perkembangan dan membangun

karakter seluruh peserta didik, hal ini nampak dari; semua peserta didik saling membantu dan bermain bersama, peserta didik dapat saling mengenal dan menghargai perbedaan, peserta didik memiliki tanggung jawab dan rasa percaya diri, serta peserta didik juga memiliki keterampilan sosial (Dewi, 2017).

Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusif lebih menekankan pada pemberian akses pendidikan yang luas pada anak berkebutuhan khusus, hal tersebut ditegaskan dalam pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 70 tahun 2009 bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya.

Salah satu syarat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif agar terbangun budaya yang inklusif adalah keterlibatan seluruh orang tua orangtua baik dalam perencanaan pembelajaran dan turut membangun suatu lingkungan perkembangan inklusif yang ramah terhadap setiap peserta didik (Smith, 2012). Orang tua bukan hanya partner sekolah, akan tetapi diharapkan turut serta dan bekerja sama secara aktif dalam praktek inklusif (Tejaningrum, 2017).

Namun pada kenyataannya, masuknya anak berkebutuhan khusus ke sekolah umum masih banyak terkendala berbagai hal. Tidak hanya di lingkungan sekolah, terkadang permasalahan yang serius juga dialami para peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus di rumah mereka. Hal ini bisa menjadi faktor eksternal penyebab tingkat keparahan kebutuhan khusus yang dialami peserta didik, seperti sikap negatif sebagian besar orangtua peserta didik lain terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus (Angraini, 2013) dan persepsi yang negatif mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif (Adiputra & Hendrowati, 2019), sehingga hal tersebut memicu timbulnya stres pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus (Alazemi, Hadadian, Merbler, & Wang, 2015). Hal tersebut terjadi di salah satu Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak di Kramat Jati Jakarta Timur, beberapa orangtua dengan anak berkebutuhan khusus menceritakan bagaimana mereka merasa tertekan dengan perlakuan dan tatapan orangtua lain pada anak mereka.

Bahkan, orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami lebih banyak masalah dalam berinteraksi, konflik dengan pasangan sehingga sering terjadi perceraian dan perilaku patologis lainnya (Setiono, 2011) yang berdampak pada pengasuhan yang buruk pada anak, yang menghambat tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Dua orang ibu menceritakan keluhannya: “*Saya sudah bisa terima keadaan anak saya bu, tapi ayahnya ga mau tau, malah bilang saya mengada-ngada, jadi buat periksa (konsultasi pada ahli) juga saya susah apalagi buat terapi*”.

Orangtua sebagai *mikrosistem* yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, dimana orangtua langsung berinteraksi dengan anak dan turut membangun lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979; Santrock, Sumiharti, Sinaga, Damanik, & Chusairi, 2002), sehingga ketika pihak sekolah akan memberikan intervensi pada peserta didik tidak dapat melepaskan diri dari pelibatan orangtua agar hasil yang didapat dapat lebih optimal.

Penelitian ini mengkaji pendidikan inklusif dari segi kebutuhan orang tua yang sangat beragam dalam menentukan program yang tepat bagi seluruh anak. Berdasarkan latar belakang diatas, dengan merujuk keberagaman karakteristik para peserta didik di sekolah inklusif, peneliti tertarik untuk mengkaji “Seperti apa gambaran keberagaman orangtua peserta didik di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Inklusif?”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengetahui detail – detail tentang bagaimana keragaman latar belakang orangtua peserta didik yang sulit untuk diekstraksi melalui metode – metode yang lebih konvensional (Creswell, 2015). Pendekatan kualitatif juga

sangat sesuai untuk setting pendidikan anak usia dini (Rio-Roberts, 2009). Dengan menggunakan metode naratif yang banyak mendengarkan cerita dari para partisipan sehingga terbentuk landasan bagi sebuah gerakan perubahan suatu sistem pendidikan inklusif di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Inklusif (Denzin & Lincoln, 2011).

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang Guru, Kepala Taman Kanak-kanak, Staf Tata Usaha dan lima orangtua peserta didik Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak (KB/TK) Bunga Bangsa yang beralamat di Jalan Cililitan Kecil I No. 48 RT 014/007 Kelurahan Cililitan, Kecamatan Keramat Jati, Jakarta Timur 13640. Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak (KB/TK) Bunga Bangsa merupakan lembaga pendidikan anak usia dini inklusif, dimana dalam keterbatasannya lembaga ini memiliki misi untuk memberikan kemudahan dalam pemberian akses pendidikan pada masyarakat sekitar yang sangat beragam.

Prosedur Penelitian

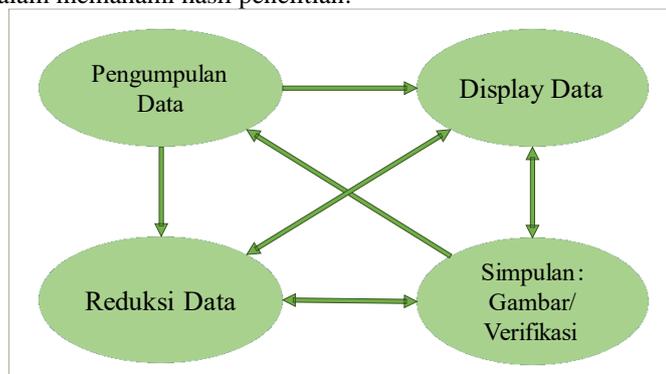
Langkah – langkah dalam penelitian naratif yang telah dilakukan oleh peneliti adalah (1) meneliti sebuah fenomena untuk diteliti yang mengarah pada permasalahan keragaman di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak inklusif; (2) memilih responden dimana peneliti dapat mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan fenomena keragaman di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Inklusif; (3) mengumpulkan kisah atau pengalaman dari para orangtua peserta didik, guru – guru, kepala TK dan staf tata usaha mengenai keberagaman tersebut; (4) mengisahkan kembali kisah pengalaman responden; (5) berkolaborasi dengan responden; dan (6) menuliskan narasi tentang kisah pengalaman responden (Assjari, 2010).

Alat Bantu Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui (1) pengamatan terhadap perilaku orangtua peserta didik; dan (2) wawancara terhadap guru – guru, kepala sekolah, staf tata usaha dan para orangtua peserta didik mengenai 1) bagaimana latar belakang sosial ekonomi para orangtua di kelompok bermain dan taman kanak-kanak inklusi?; 2) Bagaimana makna pendidikan bagi orangtua peserta didik?; 3) Seperti apa kemampuan orangtua dalam pengasuhan anak usia dini?; 4) Seperti apa peranan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus?; dan (4) studi dokumentasi dari formulir pendaftaran peserta didik.

Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994 ; Miles, Huberman, & Saldaña, 2018) dengan langkah reduksi data, *display* data, dan simpulan berupa gambar agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.



Gambar1. Tahapan Analisis Data Model Interaktif

Untuk mengatasi keterbatasan dalam metode analisis data interaktif, peneliti menggunakan metode gabungan sebagai alternatif (Bungin, 2010). Peneliti juga menggunakan *Quasi –Statistik* dalam membantu menggambarkan bukti – bukti keragaman orangtua peserta didik (Alwasilah, 2002).

Hasil

Berdasarkan analisis data temuan yang berkaitan dengan gambaran keberagaman orangtua peserta didik di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Inklusif dari berbagai dokumen yang tersedia di Sekolah adalah sebagai berikut:

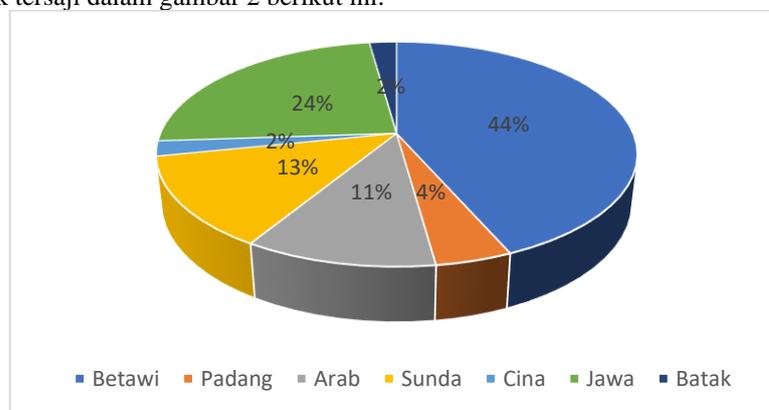
1) Keragaman Latar Belakang Etnis, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Penghasilan Orang Tua Peserta Didik di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Inklusif

Latar belakang etnis orangtua peserta didik di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Inklusif yang sangat beragam. Berikut menyajikan gambaran keragaman etnis dari para orangtua peserta didik dalam Tabel 1:

Tabel 1. Gambaran Latar Belakang Etnis Orang Tua Peserta Didik

No	Etnis	Frekuensi	Persentase
1	Betawi	20	44%
2	Padang	2	4%
3	Arab	5	11%
4	Sunda	6	13%
5	Cina	1	2%
6	Jawa	11	24%
7	Batak	1	2%

Gambaran lebih jelas mengenai keragaman latar belakang etnis orangtua peserta didik tersaji dalam gambar 2 berikut ini:



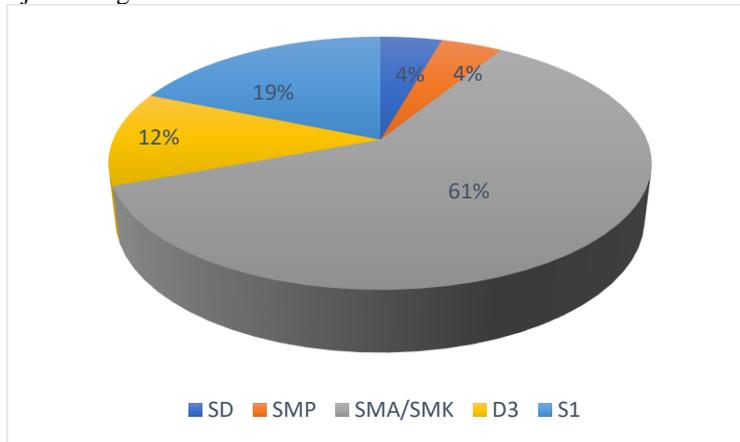
Gambar 2. Gambaran Latar Belakang Etnis Orang Tua Peserta Didik

Tak hanya keragaman etnis, tingkat pendidikan dari para orangtua peserta didik juga sangat beragam. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pendidikan Orang Tua Peserta Didik

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	SD	4	4%
2.	SMP	4	4%
3.	SMA/SMK	55	61%
4.	D3	11	12%
5.	S1	17	19%

Gambaran lebih jelas mengenai keragaman tingkat pendidikan orang tua peserta didik tersaji dalam gambar 2 berikut ini:



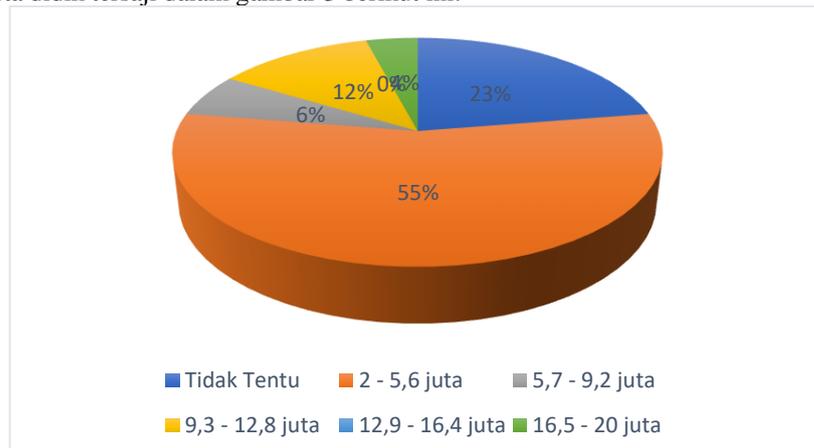
Gambar 3. Gambaran Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua Peserta Didik

Peserta didik pun berasal dari keluarga yang kesejahteraannya beragam, hal ini nampak dari penghasilan para orangtua yang rentangnya sangat besar yang disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Gambaran Latar Belakang Tingkat Penghasilan Orang Tua Peserta Didik

No	Rentang Penghasilan	Frekuensi	Presentasi
1.	Tidak tentu	11	23%
2.	2 – 5,6 juta	27	55%
3.	5,7 – 9,2 juta	3	6%
4.	9,3 – 12, 8 juta	6	12%
5.	12,9 – 16,4 juta	0	0%
6.	16,5 – 20 juta	2	4%

Gambaran lebih jelas mengenai keragaman tingkat penghasilan orang tua peserta didik tersaji dalam gambar 3 berikut ini:



Gambar 4. Gambaran Latar Belakang Tingkat Penghasilan Orang Tua Peserta Didik

2) Makna Pendidikan bagi Orangtua Peserta Didik yang Masih Sempit

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan utama orangtua memasukkan anak mereka ke Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak adalah agar dapat membaca menulis dan berhitung, bahkan masih banyak orangtua yang belum dapat memahami potensi anak dan pihak sekolah kesulitan dalam bekerja sama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di rumah. Hal tersebut dikemukakan oleh Kepala Taman Kanak-kanak: *“Awal tahun ada anak DS (down syndrome) yang daftar, kita sih terima aja, tapi ya itu ibunya bilang tahun depan mau masuk SD, jadi anaknya harus udah bisa baca. Lah...kita mah emang ga bisa jamin lulusan (KB TK) Bunga Bangsa pasti bisa baca. Itulah kak kendala kita, orang tua banyak yang ga ngerti kemampuan anak. Hampir semua orangtua tujuannya masukin anak ke TK biar bisa calistung (membaca, menulis dan berhitung), tapi mereka juga ga bisa diajak kerja sama. Mungkin karena budaya disini juga ya kak, mereka tuh nganggepnya sekolah kaya bengkel, masukin anak yang pembiasaan dirumahnya juga ga bagus, masukin ke sekolah, lulus udah bisa calistung, udah bisa segala macam”*.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) baik melalui media WhatsApp dan Zoom Meeting, orangtua dalam melakukan pendampingan pada peserta didik di rumah masih belum optimal dan cenderung acuh dengan proses pembelajaran. Beberapa peserta didik bahkan sering tidak mengikuti kegiatan pembelajaran karena orangtua lupa akan jadwal. Ada pula orangtua yang menyampaikan ketidakikutsertakan pada proses pembelajaran jarak jauh karena peserta didik yang memilah-milah kegiatan, menurut salah satu orangtua: *“B tidak mau sekolah bu kalau kegiatannya joget-joget gitu (pada saat itu kegiatan pembelajaran yaitu senam/olahraga menggunakan media zoom meeting), kalau nulis baru mau bu”*.

Sehingga dapat disimpulkan makna pendidikan bagi para orangtua peserta didik di kelompok bermain dan taman kanak-kanak hanya dimaknai sebagai proses yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca, menulis dan berhitung.

3) Kemampuan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak yang Masih Kurang

Orang tua masih perlu diberikan edukasi terkait pengasuhan anak. Dari hasil wawancara masih ada orang tua yang menggunakan kekerasan kepada anak dan berdampak pada kedisiplinannya di sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh guru: *“Saya liat sih karena lingkungannya yang gak jauh berbeda ya, mau gak mau anak jadi seperti itu, kadang yang harus diedukasi bukan anaknya tapi orang tuanya”*. Dampaknya, guru harus menggunakan nada tinggi agar peserta didik mau mengikuti kegiatan sekolah.

Beberapa peserta didik pun memiliki kehadiran yang bermasalah selama kegiatan pembelajaran jarak jauh, hal tersebut biasanya dikarenakan orangtua yang kurang memotivasi anak mereka bahkan cenderung mengabaikan informasi yang diberikan guru dalam grup whatsapp. Berdasarkan penuturan salah satu guru: *“Orangtua pun masih belum terlalu ikut terlibat banyak, hanya beberapa saja yang sadar, bahkan ada yang ga ngeh dengan kegiatan di hari itu, padahal media (pembelajaran) udah dikirim, informasi udah disampaikan di grup WA”*.

Pihak sekolah sudah berusaha untuk meningkatkan kapasitas orangtua dalam pengasuhan melalui program parenting, hal tersebut disampaikan oleh salah satu guru:

“Sudah mengadakan program parenting, segala macam tentang pendidikan anak, tapi yang datang cuma sedikit. Kadang ga setiap orang tua langsung komunikasi sama kita kalau ada apa-apa, malah kita yang harus menjemput

bola. Kita (para guru) yang duluan komunikasi dengan orangtua tentang perkembangan anaknya”.

Program “Parenting” yang dilaksanakan sekolah, belum dimanfaatkan secara optimal oleh orangtua. Terkadang orang tua tidak terbuka tentang permasalahan anak, guru harus berperan aktif dalam mengkomunikasikan perkembangan anak. Salah satu orangtua menyatakan hasil dari program parenting yang kurang dapat dipahaminya:

“Udah bagus bu, disekolah sebelah mah ga ada. ada yang ceramah tentang gimana cara mendidik anak, terus nanti tanya jawab gitu. Tapi biasanya saya ga berani nanya. Malu ah... Kata uwanya R juga, ini mah sekolah bagus ga cuma anaknya yang diurus, tapi orangtuanya juga diurus gitu. Ga sampe situ sih, tapi sampe sekarang aja saya ga ngerti R harus diapain”.

Metode yang digunakan dalam program parenting yaitu ceramah dan diskusi yang dinilai kurang dapat diterima oleh banyak orangtua dan kurang berdampak pada keterampilan orangtua dalam pengasuhan anak mereka.

4) Kurangnya Peran Kedua Orangtua dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan khusus

Beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih sulit untuk diajak bekerjasama, hal tersebut disampaikan oleh kepala Taman Kanak – kanak:

“Di TK A juga ada anak yang bicaranya belum jelas, tapi kognitifnya bagus kak, udah bisa baca, paham instruksi, sayangnya mamanya selalu menghindar kalau kita ajak ngomong, bilanginya nanti di SD juga bisa, katanya sepupu-sepupunya juga gitu ngomongnya pas SD bisa sendiri. Kalau di TK B kayanya kurang stimulasi aja kak, misal hari ini diajari huruf, besoknya udah lupa lagi, nah kalau anak ini ibunya bahkan ga pernah datang ke sekolah, bahkan spp aja nunggak ini udah satu semester lebih, padahal orangtuanya mampu, ga ada masalah ekonomi”.

Bahkan pendidikan bagi anak belum menjadi prioritas, para orang tua masih bingung sehingga kurang memberikan stimulus pada anak mereka. Hal tersebut disampaikan oleh seorang ibu yang memiliki putra yang terindikasi berkebutuhan khusus, ia menyampaikan bahwa: *“Sampe sekarang aja saya ga ngerti R harus diapain. Masih bingung R itu kenapa terus harus digimanain itu”.* Sehingga orang tua memerlukan bantuan untuk dapat meningkatkan kapasitasnya dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

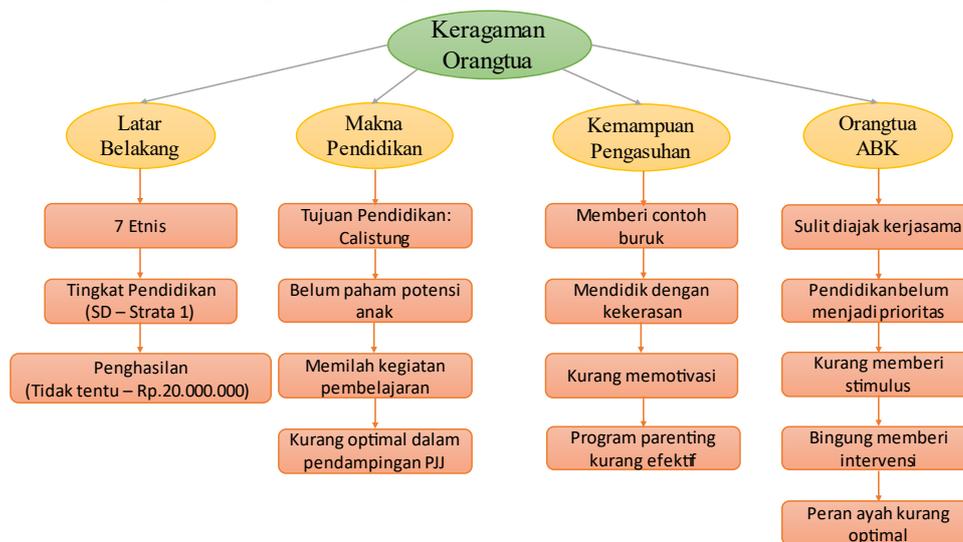
Beratnya mendidik anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan peran ayah untuk ikut serta dalam pengasuhan di rumah. Dua orang ibu dengan anak berkebutuhan khusus menyampaikan hal senada:

“Saya sebenarnya udah bisa terima keadaan R mau kaya gimana juga. Walau kata dokter gak apa-apa tapi emang bener kata bu N, R tuh beda sama yang lain. Yang bikin berat kan saya minta biaya buat R itu kan ke ayahnya. Saya udah tanya-tanya kalo ke Psikolog itu kan biaya besar. Ayahnya tuh kalau diajak diskusi tentang anak, dia mah ga mau tau bu, yang penting dia udah kerja. Waktu saya bilang disuruh bu nurul ke Psikolog, dia bilanginya “percaya amat sama guru”. Ih saya mah sedih, ga ada gitu perhatian dikit juga. Dia mah kalau di rumah juga cuma tidur, ga liat kalau anaknya tuh beda, ga kaya anak orang lain”.

Kehadiran seorang ayah dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, tidak sekedar pemenuhan biaya hidup semata.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menyajikan simpulan dalam bentuk gambar, agar mudah dipahami sebagai berikut:



Gambar 5. Keragaman Orangtua Peserta didik

1) Keragaman Latar Belakang Etnis, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Penghasilan Orang Tua Peserta Didik di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Inklusif

Orang tua peserta didik berasal dari berbagai latar belakang. Dilihat dari latar belakang etnis, beragam etnis yang ada yakni: Betawi, Sunda, Jawa, Arab, Cina, Padang, dan Batak. Latar belakang pendidikan pun sangat beragam, mulai dari jenjang SD (Sekolah Dasar) sampai ke jenjang Strata 1. Selain itu orang tua juga memiliki penghasilan yang sangat beragam, mulai dari kisaran Rp. 2.000.000.00 – Rp. 20.000.000.00 bahkan beberapa memiliki penghasilan yang tidak tetap.

Hal ini menunjukkan bahwa, pihak lembaga Taman Kanak-kanak sudah berusaha menerima seluruh peserta didik yang berasal dari beragam latar belakang budaya, sosial dan ekonomi. Tentunya hal ini telah sesuai dengan konsep pendidikan inklusif dimana dalam membangun lingkungan inklusif di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak harus mencerminkan sikap menghargai dan peka terhadap keragaman budaya dan bahasa semua anak dan keluarga mereka. Sehingga setiap anak, baik dengan kebutuhan khusus atau tidak, harus dipandang sebagai individu dengan karakteristik, kekuatan, dan kebutuhan yang unik (Jackman, Baever, & Wyatt, 2011). Hal tersebut menjadi suatu poin penting dalam membangun sekolah inklusif yang menerima berbagai latar belakang peserta didik agar mereka dapat langsung mempraktekan nilai – nilai inklusif dalam berinteraksi dengan teman seusianya di sekolah.

2) Makna Pendidikan bagi Orangtua Peserta Didik yang Masih Sempit

Bagi orang tua, makna pendidikan masih dipandang sangat sempit. Tujuan orangtua memasukan anak mereka ke Kelompok Bermain dan Taman Kanak – kanak

adalah agar mendapatkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Mereka menginginkan pencapaian akademik yang tinggi namun belum memahami potensi anak. Selama proses pembelajaran jarak jauh, beberapa orang tua kurang optimal dalam pendampingan peserta didik bahkan memilah pembelajaran yang bernuansa “akademik” dan mengabaikan kegiatan lain yang menstimulasi aspek-aspek perkembangan peserta didik.

Dari sudut pandang bimbingan dan konseling, tujuan pendidikan anak usia dini bukan hanya peserta didik lebih siap belajar di tingkat Sekolah Dasar, akan tetapi yang lebih penting adalah stimulasi aspek – aspek perkembangan yang sesuai dengan tingkatan usianya. Namun memang proses pendidikan pada anak usia dini mudah tergelincir pada praktek – praktek yang bernuansa “Akademik” sebagaimana terjadi di beberapa Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak dewasa ini (Adhiputra, 2013).

Hal ini belum sesuai dengan tujuan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang tertuang pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini pasal 4, yaitu melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan pencapaian perkembangan anak; mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif; dan mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.

3) Kemampuan Orangtua dalam Pengasuhan Anak yang Masih Kurang Sehingga Membutuhkan Bantuan dalam Peningkatan Kapasitas Pengasuhan Anak

Kemampuan pengasuhan orangtua pada anak mereka juga dinilai masih kurang baik dengan memberikan contoh yang buruk kepada anak mereka dan mendidik dengan cara kekerasan, selain itu beberapa orang tua kurang memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran jarak jauh sehingga partisipasi dalam kegiatan yang rendah. Orang tua sebagai *Mikrosistem* dimana merupakan lingkungan tempat peserta didik hidup dan orang tua sebagai agen sosial yang langsung bersentuhan dengan peserta didik tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangannya (Bronfenbrenner, 1979; Santrock et al., 2002).

Oleh sebab itu, pihak sekolah telah membuat suatu program parenting namun keberadaannya belum berjalan secara efektif dan belum berdampak signifikan. Sehingga dibutuhkan strategi baru agar para orangtua lebih tertarik dan berdampak positif terhadap pengasuhan anak mereka. Selain itu, orangtua harus diingatkan pada tugas perkembangan orangtua yang memiliki anak usia dini, yaitu: melakukan pendampingan pada anak usia dini; saling menerima diantara anggota keluarga; tetap mengembangkan diri sebagai orang dewasa yang telah menikah; memberikan ruang, fasilitas dan peralatan untuk keluarga yang terus berkembang; mempersiapkan biaya untuk kesejahteraan keluarga; berperan secara lebih matang dalam memperluas lingkungan perkembangan anak; mempertahankan keintiman dan komunikasi yang lebih matang antar suami – istri; mengasuh dan merencanakan jumlah anak; berhubungan baik dengan sanak saudara; memanfaatkan sumber-sumber di luar keluarga; dan memberi motivasi kepada anggota keluarga (Setiono, 2011).

4) Dibutuhkan Peran Aktif dari Kedua Orangtua dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa orangtua peserta didik dengan kebutuhan khusus yang acuh dan masih sulit diajak bekerja sama dengan pihak sekolah. Beberapa orang tua juga belum menjadikan pendidikan sebagai prioritas dan lalai dalam pemenuhan kewajiban. Orang tua kurang memberikan stimulasi pada anak, sehingga perkembangan anak kurang optimal. Bahkan beberapa orang tua menolak bekerja

sama dengan pihak sekolah untuk merujuk ke ahli lain. Seorang ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus sudah dapat menerima keadaan anak, namun merasa kebingungan dengan apa yang terjadi pada anaknya dan intervensi apa yang harus diberikan kepada anaknya di rumah. Peran ayah juga dirasa kurang optimal dalam memberikan fasilitas kepada anak agar perkembangan anak optimal. Ayah merasa, tugasnya hanyalah mencari nafkah semata dan tidak terlibat pada pengasuhan anak.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami lebih banyak masalah dalam berinteraksi dengan anak (Hidayati, 2011), bahkan beberapa hasil studi menunjukkan adanya risiko perceraian dan perilaku patologis. Terdapat reaksi yang berbeda antara ayah dan ibu, reaksi ayah biasanya akan mengikuti *mourning model solnit and stark* ketika anak lahir dan diketahui berkebutuhan khusus maka ayah akan mengalami reaksi *mourning* seperti individu yang menghadapi kematian orang yang sangat dikasihi, ayah ditinggalkan oleh harapan memiliki bayi yang sempurna. Ayah yang mengalami *mourning* dibagi menjadi tiga tahap: (1) langsung setelah kelahiran bayi (periode diagnosis), sang ayah mengalami “*shock*”; (2) disorganisasi emosi, pada saat itu ayah menyalahkan dokter, dirinya sendiri bahkan Tuhan; (3) reorganisasi emosi, artinya ayah mengintegrasikan reaksi intelektual dan emosional dalam mengasuh anak, sang ayah secara realistis menghargai, menerima kekuatan dan kelemahan anak, sekaligus mencintai anak. Sedangkan reaksi ibu lebih banyak yang mengalami emosi model *olshansky*, yaitu pola emosi “naik-turun” sepanjang kehidupan anak (Setiono, 2011).

Simpulan

Pendidikan inklusif melayani keberagaman anak dalam ras, suku, adat – istiadat, agama, perbedaan lainnya serta anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan analisis data, latar belakang orang tua peserta didik sangat beragam, mulai dari suku atau etnis, penghasilan, dan pendidikan. Para orangtua peserta didik pun masih memandang makna Pendidikan secara sempit, yaitu tujuan memasukan anak usia dini ke kelompok bermain dan taman kanak-kanak agar dapat membaca menulis dan berhitung. Kurangnya kemampuan orangtua dalam pengasuhan anak mereka, sehingga dibutuhkan bantuan untuk peningkatan kapasitas pengasuhan anak usia dini. Dibutuhkan peran aktif dari kedua orang tua anak berkebutuhan khusus agar berbagai aspek dalam diri anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal. Berdasarkan keragaman tersebut, begitu kaya potensi yang dimiliki lembaga dalam menciptakan budaya dan praktek penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak sehingga dibutuhkan sebuah pendekatan yang beragam pula dalam pelibatan orangtua didalamnya.

Referensi

- Adhiputra, A. A. (2013). *Bimbingan dan Konseling: aplikasi di sekolah dasar dan taman kanak-kanak*. Graha Ilmu.
- Adiputra, S., & Hendrowati, T. Y. (2019). *Perceptions of Inclusion Education by Parents of Elementary School-Aged Children in Lampung, Indonesia. International Journal of Instruction, 12*(1), 199–212.
- Alazemi, S. S., Hadadian, A., Merbler, J. B., & Wang, C. (2015). Stress Levels of Kuwaiti Mothers of Children with SLD: Does Work and Educational Status Matter?. *International Journal of Special Education, 30*(1), 120–131.
- Alimin, Z. (2005). Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus. *Makalah Tidak Diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI*.
- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka jaya.

- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (deskriptif kuantitatif di SDLB N. 20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(1).
- Assjari, M. (2010). Desain penelitian naratif. *JASSI ANAKKU*, 9(2), 172–183.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). Permendiknas No. 70. Tentang pendidikan inklusif.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). Permendiknas No. 137. Tentang standar nasional pendidikan anak usia dini.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusi untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13(01), 12–20. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/>
- Irawati, I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177–187.
- Jackman, H. L., Baever, N., & Wyatt, S. (2011). *Early Education Curriculum: A Child's Connection To The World (The Fifth)*. Wadsworth Publishing.
- Kustawan, D. (2012). Pendidikan inklusif dan upaya implementasinya. *Jakarta: Luxima Metro Media*.
- Mag, A. G., Sinfield, S., & Burns, T. (2017). The benefits of inclusive education: new challenges for university teachers. *MATEC Web of Conferences*, 121, 12011. EDP Sciences.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Rio-Roberts, M. Del. (2009). *The Role of Qualitative Methods in Early Childhood Education: A Review of J. Amos Hatch's Early Childhood Qualitative Research*.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1)*.
- Setiono, K. (2011). Psikologi keluarga. *Bandung: PT Alumni*.
- Smith, J. D. (2012). Sekolah Inklusif: Konsep dan penerapan pembelajaran. *Bandung: Nuansa*.
- Sunardi, S., & Sunaryo, S. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya). *Jassi Anakku*, 10(2), 184–200.
- Tejaningrum, D. (2017). Perspektif Orang Tua Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 1(1), 73–90. Retrieved from <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/766/476>